

WAWASAN PERUNDUNGAN DAN KAITANNYA DENGAN LOCAL WISDOM (STUDI TAFSIR AL-MISBAH, MARAH LABID, DAN TAFSIR AL-IBRIS)

Ahmad Fawaid
Universitas Nurul Jadid Probolinggo
ahmadfawaidfuady@unuja.ac.id

Fadoilur Rohman
Universitas Nurul Jadid Probolinggo
rohmanfadol185@gmail.com

ABSTRAK

Fenomena perundungan masih sering terjadi di masyarakat, khususnya di kalangan remaja, sehingga perlu dikaji dari perspektif tafsir Al-Qur'an. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan perundungan dalam perspektif Tafsir Al-Misbah, Marah Labid, dan Tafsir Al-Ibris, serta mengkaji keterkaitannya dengan nilai-nilai local wisdom sebagai upaya pencegahan di era kontemporer. Penelitian ini menggunakan metode library research dengan pendekatan kualitatif deskriptif dan metode tafsir tematik (maudhu'i). Hasil penelitian menunjukkan bahwa perundungan dalam Al-Qur'an mencakup perilaku mengolok-olok, mencela, dan merendahkan orang lain. Tafsir Al-Misbah menekankan aspek etika sosial, Tafsir Marah Labid menyoroti penyucian jiwa, sedangkan Tafsir Al-Ibris mengaitkannya dengan nilai kesopanan lokal seperti unggah-ungguh. Nilai-nilai tersebut selaras dengan local wisdom seperti empati, gotong royong, dan penghormatan terhadap sesama, yang dapat menjadi landasan dalam mencegah perundungan di masyarakat.

Kata Kunci: Perundungan, Tafsir, Local Wisdom, Remaja

ABSTRACT

Bullying remains a prevalent social issue, especially among adolescents, and requires analysis from the perspective of Qur'anic exegesis. This study aims to analyze Qur'anic verses related to bullying through the perspectives of Tafsir Al-Misbah, Marah Labid, and Tafsir Al-Ibris, as well as to examine their relationship with local wisdom values as a preventive effort in contemporary society. This research employs a library research method with a qualitative descriptive approach and thematic interpretation (maudhu'i). The findings indicate that bullying in the Qur'an includes behaviors such as mocking, insulting, and degrading others. Tafsir Al-Misbah emphasizes social ethics, Marah Labid highlights spiritual purification, while Tafsir Al-Ibris relates it to local cultural values such as politeness (unggah-ungguh). These values align with local wisdom such as empathy, cooperation, and respect, which can serve as a foundation for preventing bullying in society.

Keywords: Bullying; Tafsir, Local Wisdom, Adolescents

PENDAHULUAN

Perundungan (*bullying*) merupakan salah satu permasalahan sosial yang hingga kini masih sering terjadi, khususnya di kalangan remaja. Perilaku ini menimbulkan

dampak psikologis yang cukup serius bagi korban, seperti menurunnya rasa percaya diri, munculnya kecemasan, hingga depresi yang dapat memengaruhi perkembangan karakter di masa depan¹. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perundungan bukan sekadar masalah sosial biasa, melainkan persoalan yang memerlukan perhatian serius dari berbagai pihak². Seperti contoh Kasus Pengeroyokan Siswa SMP di Blitar di keroyok puluhan temannya saat Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS), mengakibatkan trauma fisik dan psikologis dan Seorang siswa SMP di Blora dipukuli teman-temannya di toilet sekolah saat jam istirahat hingga mengalami trauma. Menjegal kaki teman saat berjalan, menarik kursi saat teman hendak duduk, atau menendang hingga tersungkur semua perbuatan ini adalah tindakan perundungan (Bullying). Oleh karena itu, fenomena ini perlu dikaji secara lebih mendalam, termasuk dari perspektif Al-Qur'an, guna memahami nilai-nilai etika yang dapat dijadikan sebagai landasan dalam mencegah dan mengatasi perilaku perundungan di masyarakat.

Pengkajian perundungan melalui pendekatan tafsir menjadi penting karena mampu menghadirkan dimensi moral dan spiritual yang tidak selalu terjangkau oleh kajian sosial semata³. Tafsir Al-Misbah, Marah Labid, dan Al-Ibris memberikan sudut pandang yang beragam namun saling melengkapi dalam memahami perilaku perundungan.

Tafsir Al-Misbah menawarkan penjelasan yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan modern, sementara Tafsir Marah Labid menekankan aspek penyucian jiwa sebagai upaya mengatasi perilaku negatif⁴. Adapun Tafsir Al-Ibris menghadirkan pendekatan yang dekat dengan budaya lokal, khususnya melalui nilai-nilai kesopanan dan *unggah-ungguh* dalam masyarakat. Melalui ketiga tafsir tersebut, perundungan tidak

¹ Jeanne Paula Konay and Yakobus Adi Saingo, 'Mewujudkan Keadilan Dan Keberadaban Manusia Dalam Mengantisipasi Perundungan', *JIM : Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 1.1 (2025), 138–49.

² Suwandi, Suwandi, and Ahmad Abdurrohman. "PENINGKATAN KESADARAN REMAJA TERHADAP BAHAYA PERUNDUNGAN MELALUI EDUKASI INTERAKTIF DAN PERMAINAN SNEAKY POLY DI SEKOLAH MENENGAH." *Kreativitas Pada Pengabdian Masyarakat (Krepa)* 6.4 (2025): 51-60.

³ Q S Al-hujurat, Upaya Preventif, and Tindakan Bullying, 'Ulumuddin : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman', 15 (2025), 531–56 <<https://doi.org/10.37567/Jif.V10i2.3035.532>>.

⁴ M Luqman Hakim, 'REAKTUALISASI SPIRITUALITAS SUFISTIK DALAM TAFSIR AL-QUR ' AN KONTEMPORER (Studi Tematik Terhadap Nilai-Nilai Spiritual Dalam Tafsir Al-Misbah Karya M . Quraish Shihab)', *AL-FATIH: Jurnal Studi Islam*, 12.2 (2024), 223–31 <<https://www.ejurnal.staimaarif.ac.id/index.php/alfatih/article/view/243>>.

hanya dipahami sebagai pelanggaran sosial, tetapi juga sebagai persoalan moral dan spiritual yang berkaitan dengan pembentukan karakter individu.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan perundungan dalam perspektif Tafsir Al-Misbah, Marah Labid, dan Tafsir Al-Ibris, serta mengkaji keterkaitannya dengan nilai-nilai *local wisdom* sebagai upaya memberikan pedoman dalam mencegah perilaku perundungan di era kontemporer.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang berfokus pada pengumpulan dan analisis data yang bersumber dari literatur tertulis. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami makna, konsep, serta nilai-nilai yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an terkait perundungan, bukan untuk mengukur fenomena secara kuantitatif. Dengan demikian, penelitian ini lebih menekankan pada penafsiran, pemaknaan, serta analisis mendalam terhadap teks-teks keagamaan dan literatur yang relevan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode tafsir tematik (*maudhu'i*), yaitu suatu metode penafsiran Al-Qur'an dengan cara menghimpun ayat-ayat yang memiliki tema yang sama, dalam hal ini tema perundungan (*bullying*), kemudian dianalisis secara komprehensif untuk memperoleh pemahaman yang utuh. Langkah awal dalam metode ini adalah menentukan tema penelitian, yaitu perundungan dalam perspektif Al-Qur'an. Selanjutnya, peneliti mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan perilaku yang mengarah pada perundungan, seperti mengolok-olok, mencela, menghina, berprasangka buruk, dan menggunjing. Setelah ayat-ayat tersebut terkumpul, tahap berikutnya adalah melakukan penelusuran terhadap penafsiran ayat melalui beberapa kitab tafsir yang menjadi fokus penelitian, yaitu Tafsir Al-Misbah, Tafsir Marah Labid, dan Tafsir Al-Ibris. Ketiga tafsir tersebut dipilih karena memiliki karakteristik yang berbeda, yaitu tafsir kontemporer, tafsir klasik bercorak sufistik, serta tafsir yang berbasis kearifan lokal. Dengan menggunakan ketiga sumber tafsir tersebut, penelitian ini berupaya memperoleh perspektif yang komprehensif, baik dari aspek sosial, spiritual, maupun kultural.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer berupa ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan tema perundungan, serta penafsiran dari kitab Tafsir Al-Misbah, Marah Labid, dan Tafsir Al-Ibris. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai literatur pendukung, seperti buku, jurnal ilmiah, hasil penelitian terdahulu, serta sumber-sumber lain yang relevan dengan topik penelitian, khususnya yang berkaitan dengan perundungan, tafsir Al-Qur'an, dan kearifan lokal (local wisdom).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan cara menelaah dan mengkaji berbagai sumber tertulis yang relevan. Peneliti membaca, mengidentifikasi, serta mengklasifikasikan data sesuai dengan fokus penelitian. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis data kualitatif yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Reduksi data dilakukan dengan cara memilih dan memfokuskan data yang relevan dengan tema penelitian, serta menyederhanakan informasi yang diperoleh agar lebih mudah dianalisis. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian deskriptif yang sistematis sehingga memudahkan dalam memahami hubungan antar konsep. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan, yaitu merumuskan hasil penelitian berdasarkan analisis yang telah dilakukan, sehingga diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai konsep perundungan dalam perspektif tafsir Al-Qur'an serta keterkaitannya dengan nilai-nilai kearifan lokal.

Melalui metode ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang mendalam mengenai bagaimana Al-Qur'an memandang perilaku perundungan, serta bagaimana nilai-nilai yang terkandung dalam tafsir dapat diintegrasikan dengan kearifan lokal sebagai upaya pencegahan perundungan dalam kehidupan masyarakat, khususnya di kalangan remaja.

PEMBAHASAN

Ayat-Ayat Terkait Perundungan

Perilaku perundungan dalam perspektif Al-Qur'an dapat dilihat melalui berbagai bentuk tindakan yang dilarang karena merendahkan martabat manusia. Di antaranya

adalah mengolok-olok (*istihzā*'), yaitu perilaku mengejek orang lain baik melalui ucapan, gestur, maupun tindakan dengan tujuan mempermalukan. Selain itu, terdapat pula mencemooh (*sakhr*), yakni menertawakan orang lain secara sinis sebagaimana tergambar dalam kisah kaum Nabi Nuh yang mengejek beliau ketika membuat bahtera QS. Hud [11]:38.

وَيَصْنَعُ الْفُلَ كُلَّمَا مَرَّ عَلَيْهِ مَلَأَ مِنْ قَوْمِهِ سَخِرُوا مِنْهُ قَالَ إِنْ تَسْخَرُوا مِنَّا فَإِنَّا نَسْخَرُ مِنْكُمْ كَمَا تَسْخَرُونَ

“Mulailah dia (Nuh) membuat bahtera itu. Setiap kali para pemuka kaumnya berjalan melewatinya, mereka mengejeknya. Dia (Nuh) berkata, “Jika kamu mengejek kami, sesungguhnya kami pun akan mengejekmu sebagaimana kamu mengejek (kami)”.

Bentuk lain adalah menyindir melalui isyarat (*taghāmuz*), seperti yang disebutkan dalam QS. Al-Muthaffifin[83]:29,30,31 dan 32, di mana seseorang merendahkan orang lain melalui bahasa tubuh atau kode tertentu.

إِنَّ الَّذِينَ أَجْرَمُوا كَانُوا مِنَ الَّذِينَ آمَنُوا يَضْحَكُونَ

“Sesungguhnya orang-orang yang berdosa adalah mereka yang dahulu selalu mentertawakan orang-orang yang beriman”.

وَإِذَا مَرُّوا بِهِمْ يَتَغَامَزُونَ

“Apabila mereka (orang-orang yang beriman) melintas di hadapan mereka, mereka saling mengedip-ngedipkan matanya”.

وَإِذَا انْقَلَبُوا إِلَىٰ أَهْلِهِمُ انْقَلَبُوا فَكِهِينَ

“Apabila kembali kepada kaumnya, mereka kembali dengan gembira ria (dan sombong)”.

وَإِذَا رَأَوْهُمْ قَالُوا إِنَّ هَٰؤُلَاءِ لَضَالُّونَ

“Apabila melihat (orang-orang mukmin), mereka mengatakan, “Sesungguhnya mereka benar-benar orang-orang sesat,”

Selanjutnya, Al-Qur'an juga melarang memanggil dengan julukan buruk (*tanābuz bil-alqāb*) yang dapat melukai harga diri seseorang, serta menuduh tanpa dasar (*ittihām*) yang berpotensi menjadi fitnah dan merusak reputasi orang lain QS. An-Nur[24] 11 dan 12.

إِنَّ الَّذِينَ جَاءُوا بِالْإِفْكِ عُصْبَةٌ مِّنْكُمْ لَا تَحْسَبُوهُ شَرًّا لَّكُم بَلْ هُوَ خَيْرٌ لَّكُم لِّكُلِّ امْرِئٍ مِّنْهُمْ مَا اكْتَسَبَ مِنَ الْإِثْمِ وَالَّذِي تَوَلَّى كِبْرَهُ مِنْهُمْ لَهُ عَذَابٌ عَظِيمٌ

“Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu adalah kelompok di antara kamu (juga). Janganlah kamu mengira bahwa peristiwa itu buruk bagimu, sebaliknya itu baik bagimu. Setiap orang dari mereka akan mendapat balasan dari dosa yang diperbuatnya. Adapun orang yang mengambil peran besar di antara mereka, dia mendapat azab yang sangat berat”.

لَوْ لَا إِذْ سَمِعْتُمُوهُ ظَنَّ الْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بِأَنفُسِهِمْ خَيْرًا وَقَالُوا هَذَا إِفْكٌ مُّبِينٌ

“Mengapa orang-orang mukmin dan mukminat tidak berbaik sangka terhadap kelompok mereka sendiri, ketika kamu mendengar berita bohong itu, dan berkata, “Ini adalah (berita) bohong yang nyata?”

Tidak hanya itu, perilaku menggunjing (*ghibah*) dan mencari-cari kesalahan orang lain (*tajassus*) juga termasuk bentuk perundungan yang bersifat psikologis dan sosial, karena dapat menimbulkan rasa tidak aman dan merusak hubungan antar individu QS. Al-Hujurat[49]:12.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بََعْضُكُم بََعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

Wahai orang-orang yang beriman, jauhilah banyak prasangka! Sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa. Janganlah mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Bertakwalah kepada Allah! Sesungguhnya Allah Maha Penerima Tobat lagi Maha Penyayang.

Dengan demikian, Al-Qur'an secara tegas melarang segala bentuk perilaku yang mengarah pada perundungan, baik secara verbal, non verbal, maupun sosial.

Penafsiran dalam Tafsir Al-Misbah

Tafsir Al-Misbah dikenal sebagai salah satu karya tafsir kontemporer yang menggunakan bahasa Indonesia yang mudah dipahami oleh masyarakat umum. Tafsir ini disusun dengan pendekatan tahlili, yaitu menafsirkan ayat Al-Qur'an secara berurutan

sesuai dengan susunan mushaf⁵. Selain itu, penafsiran dalam Tafsir Al-Misbah juga menekankan adanya keterkaitan atau korelasi antar ayat maupun antar surah, sehingga memberikan pemahaman yang lebih utuh terhadap pesan Al-Qur'an⁶. Penafsiran dalam Tafsir Al-Misbah menunjukkan bahwa larangan perundungan tidak hanya dipahami sebagai tindakan fisik semata, tetapi juga mencakup aspek verbal dan sosial⁷. Penekanan utama terletak pada pentingnya menjaga perasaan dan kehormatan orang lain, terutama dalam penggunaan bahasa dan sikap sehari-hari.

Dalam konteks ini, Al-Qur'an mengajarkan agar setiap individu berhati-hati dalam berbicara, tidak merendahkan, serta menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dalam interaksi sosial. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam QS. Al-Hujurat[49]:11 yang melarang sikap saling mengolok-olok, mencela, serta memanggil dengan julukan yang buruk.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونَ خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan itu) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olok itu) lebih baik daripada perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela dan saling memanggil dengan julukan yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) fasik setelah beriman. Siapa yang tidak bertobat, mereka itulah orang-orang zalim”.

Dalam Tafsir Al-Misbah dijelaskan bahwa perilaku tersebut dapat merusak hubungan sosial dan melukai harga diri seseorang, sehingga bertentangan dengan nilai-nilai etika yang diajarkan dalam Al-Qur'an. Fenomena tersebut sangat relevan dengan

⁵ (Menelaah Mahakarya Muhammad Quraish Shihab: Kajian Metodologis dan Penafsirannya dalam Tafsir Al Misbah, 2021)

⁶ Krista Dira Rizky, Delisha Fitriany, and Husein Alifrasnadi, 'Metodologi Penafsiran Perspektif As-Suyuti Quraish Sihab Dalam Tafsir Al-Mi Sbah', 2025.

⁷ Azam Jabir Murtadho, Arif Firdausi N.R, and Edy Wirastho, 'Penafsiran Ayat Tentang Bullying Dalam Al-Qur'an', *El-Wasathy: Journal of Islamic Studies*, 2.1 (2024), 182–96 <<https://doi.org/10.61693/elwasathy.vol21.2024.182-196>>.

kondisi remaja saat ini, terutama dalam penggunaan media sosial. Bentuk perundungan tidak hanya terjadi secara langsung, tetapi juga melalui komentar negatif, ejekan, hingga pemberian julukan yang merendahkan di platform digital. Banyak remaja yang tanpa sadar melakukan tindakan seperti mengolok-olok atau menyindir teman melalui unggahan dan komentar, yang sebenarnya termasuk dalam kategori perundungan verbal dan sosial⁸. Dalam konteks ini, nilai-nilai yang dijelaskan dalam Tafsir Al-Misbah menjadi sangat penting sebagai pedoman dalam berinteraksi, terutama dalam menjaga etika berkomunikasi. Dengan memahami larangan dalam QS. Al-Hujurat[49]:11, remaja diharapkan mampu lebih bijak dalam menggunakan bahasa serta menghargai orang lain, baik dalam kehidupan nyata maupun di dunia maya.

Penafsiran dalam Tafsir Marah Labid

Tafsir Marah Labid karya Syekh Nawawi al-Bantani merupakan salah satu tafsir klasik yang memiliki ciri khas perpaduan antara metode *ijmali* (global) dan *tahlili* (analitis). Tafsir ini disusun dengan bahasa Arab yang relatif mudah dipahami, serta menampilkan corak *sufistik-isyari* yang menekankan pada aspek penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*) dan kedalaman makna Al-Qur'an⁹. Dalam penafsirannya, Syekh Nawawi tidak hanya menjelaskan makna lahiriah ayat, tetapi juga menggali makna batin yang lebih halus (*latha'if*), sehingga memberikan dimensi spiritual dalam memahami pesan Al-Qur'an. Selain itu, tafsir ini juga mengintegrasikan dalil naqli dan aqli secara seimbang, serta merujuk pada berbagai kitab tafsir klasik, sehingga menunjukkan kedalaman keilmuan penulisnya¹⁰.

Dalam konteks perundungan, Tafsir Marah Labid lebih menekankan pada kondisi batin seseorang sebagai akar dari perilaku tersebut. Sikap seperti mengolok-olok, mencela, atau merendahkan orang lain dipandang sebagai cerminan dari hati yang belum bersih, seperti adanya sifat sombong, iri, atau merasa lebih baik dari orang lain. Oleh karena itu, larangan perundungan dalam tafsir ini tidak hanya diarahkan pada tindakan

⁸ D I Sosial Media, 'Ruhul Musakif Nim. 20521066', 2024.

⁹ Putri Zulaikha and Bashori, 'Kajian Kitab Tafsir Marah Labid Syeikh Nawawi Al-Bantani', *AT-TAKLIM: Jurnal Pendidikan Multidisiplin*, 2.1 (2025), 215–140 <<https://doi.org/10.71282/at-taklim.v2i1.37>>.

¹⁰ Epistemologi Al-Qur' and others, 'Epistemologi Al-Qur'an: Studi Atas Integrasi Wahyu Dan Akal Dalam Tafsir Kontemporer', *Tasamuh: Jurnal Studi Islam*, 17.2 (2025), 290–307 <<https://ejurnal.iainsorong.ac.id/index.php/Tasamuh/article/view/2312>>.

lahiriah, tetapi juga pada upaya penyucian hati agar terhindar dari sifat-sifat tercela. Dengan demikian, pendekatan sufistik dalam Tafsir Marah Labid memberikan penekanan bahwa perubahan perilaku harus dimulai dari perbaikan kondisi batin individu.

Tafsir Marah Labid lebih menekankan pada kondisi batin sebagai sumber utama perilaku. Sikap merendahkan orang lain dipandang berakar dari kesombongan dan perasaan lebih unggul. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam QS. Luqman[31]:18 yang melarang sikap angkuh dan memalingkan wajah dari orang lain karena kesombongan. Selain itu, QS. An-Nahl[16]:23 juga menegaskan bahwa Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong. Dalam perspektif Tafsir Marah Labid, ayat-ayat tersebut menunjukkan bahwa perilaku perundungan bukan hanya persoalan sosial, tetapi juga masalah spiritual yang berkaitan dengan kebersihan hati¹¹. Oleh karena itu, upaya menghindari perundungan harus dimulai dari pengendalian diri dan penyucian hati dari sifat-sifat tercela.

Perbedaan penekanan antara Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Marah Labid dalam melihat perundungan terletak pada fokus pendekatannya. Tafsir Al-Misbah lebih menekankan aspek sosial, yaitu pentingnya menjaga perasaan dan kehormatan orang lain dalam interaksi sehari-hari¹². Perundungan dipahami sebagai perilaku yang merusak hubungan sosial dan etika komunikasi antar individu. Sementara itu, Tafsir Marah Labid lebih menitikberatkan pada aspek spiritual, yakni penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*) sebagai dasar untuk menghindari perilaku merendahkan orang lain. Dalam tafsir ini, perundungan dipandang sebagai manifestasi dari penyakit hati seperti kesombongan dan merasa lebih unggul¹³. Dengan demikian, kedua tafsir tersebut saling melengkapi, di mana Al-Misbah menyoroti dimensi sosial, sedangkan Marah Labid menekankan dimensi batiniah.

¹¹ A Z ADNAN, 'Pembentukan Karakter Dalam Al-Qur'an (Studi Surat Luqman Ayat 13-18 Perspektif Tafsir Marah Labid)', 2018, 118 <<http://repository.radenintan.ac.id/4971/1/SKRIPSI LENGKAP REVISI OK.pdf>>.

¹² Abdul Malik, Ahmad Zubair Rudianto, and Muh. Bahrul Afif, 'Konsep Komunikasi Dalam Perspektif Al-Qur'an Studi Kasus Manajemen Pendidikan Islam Di Sekolah', *Al-Mutsala*, 7.1 (2025), 61–85 <<https://doi.org/10.46870/jstain.v7i1.1409>>.

¹³ Fitriani and Aswadi, *Terapeutik Penyakit Hati* :, 2022 <<https://repository.uin-alauddin.ac.id/id/eprint/24517/>>.

Penafsiran dalam Tafsir Al-Ibris

Tafsir Al-Ibris karya KH. Bisri Mustofa memiliki ciri khas penggunaan bahasa Jawa (ngoko) dengan aksara Arab-Pegon, sehingga mudah dipahami oleh masyarakat pesantren dan kalangan awam, khususnya di Jawa¹⁴. Tafsir ini menggunakan metode makna gandhul, yaitu terjemahan kata per kata yang ditempatkan di bawah teks Arab untuk memudahkan pemahaman. Selain itu, penafsirannya bersifat ijmalî (ringkas) dengan memadukan corak fikih, sosial-kemasyarakatan, dan sufistik.

Kekuatan utama tafsir ini terletak pada kearifan lokal yang kental, di mana penjelasan ayat sering dikaitkan dengan realitas kehidupan masyarakat Jawa, sehingga pesan Al-Qur'an terasa lebih dekat dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks perundungan, Tafsir Al-Ibris menekankan pentingnya menjaga *unggah-ungguh* atau tata krama dalam berinteraksi dengan sesama. Perilaku seperti mengolok-olok, mencela, atau merendahkan orang lain dipandang sebagai tindakan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai kesopanan dalam budaya Jawa. Melalui pendekatan bahasa yang sederhana dan dekat dengan kehidupan masyarakat, KH. Bisri Mustofa menampilkan ajaran Al-Qur'an sebagai pedoman etika sosial yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, larangan perundungan tidak hanya dipahami sebagai perintah agama semata, tetapi juga sebagai bagian dari nilai budaya yang menjunjung tinggi rasa hormat, kesopanan, dan keharmonisan dalam masyarakat.

Perbandingan Penafsiran dalam Tafsir Al-Misbah, Marah Labid, dan Tafsir Al-Ibris

Ketiga tafsir yang dikaji menunjukkan adanya perbedaan penekanan dalam memahami fenomena perundungan, namun tetap memiliki tujuan yang sama, yaitu menjaga martabat manusia sesuai dengan nilai-nilai Al-Qur'an. Tafsir Al-Misbah berperan sebagai panduan etika sosial modern yang menekankan pentingnya menjaga

¹⁴ Iryanto Irvan Jaya Rifka Alkhilyatul Ma'rifat, I Made Suraharta, HUBUNGAN TAFSIR AL-IBRIZ KARYA K.H BISRI MUSTOFA DENGAN TAFSIR AL-MUBARAK KARYA K.H TAUFIQUL HAKIM, 2 (2024), 306–12.

perasaan, kehormatan, serta etika komunikasi dalam interaksi sehari-hari. Pendekatan ini relevan dengan kondisi masyarakat kontemporer, terutama dalam menghadapi perundungan di media sosial dan lingkungan remaja.

Sementara itu, Tafsir Marah Labid lebih menitikberatkan pada aspek pembinaan moral dan spiritual melalui konsep *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa). Perundungan dalam perspektif ini dipahami sebagai manifestasi dari penyakit hati, seperti kesombongan dan rasa iri, sehingga pencegahannya harus dimulai dari perbaikan kondisi batin individu. Pendekatan ini memberikan kedalaman makna dengan menekankan bahwa perubahan perilaku tidak cukup hanya pada aspek lahiriah, tetapi juga harus disertai dengan pembenahan spiritual.

Adapun Tafsir Al-Ibris berfungsi sebagai jembatan antara nilai-nilai keagamaan dan budaya lokal. Penekanannya pada konsep *unggah-ungguh* atau tata krama menunjukkan bahwa larangan perundungan tidak hanya bersifat normatif dalam agama, tetapi juga selaras dengan nilai kesopanan dalam budaya masyarakat, khususnya budaya Jawa. Dengan demikian, ajaran Al-Qur'an dapat dipahami secara lebih kontekstual dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan memperhatikan ketiga pendekatan tersebut, dapat disimpulkan bahwa Tafsir Al-Misbah, Marah Labid, dan Tafsir Al-Ibris saling melengkapi dalam memberikan pemahaman yang komprehensif tentang perundungan. Al-Misbah menekankan dimensi sosial, Marah Labid menyoroti dimensi spiritual, dan Al-Ibris menguatkan dimensi kultural. Integrasi ketiganya menjadi landasan yang kuat dalam membangun kesadaran individu untuk menghindari perilaku perundungan serta menciptakan lingkungan sosial yang harmonis.

Keterkaitan dengan Local Wisdom

Nilai kearifan lokal (*local wisdom*) memiliki peran penting dalam mencegah perilaku perundungan di masyarakat. Nilai-nilai seperti empati atau *tepa selira*, gotong royong, serta penghormatan terhadap martabat manusia menjadi landasan dalam membangun hubungan sosial yang harmonis¹⁵. Konsep seperti *silih asih*, *silih asah*, *silih*

¹⁵ Vikris Sa'adah and others, 'Nilai-Nilai Adat Jawa Sebagai Landasan Untuk Menyelesaikan Konflik Antar Siswa Di Sekolah', *Prosiding Konseling Kearifan Nusantara (KKN)*, 4 (2025), 831–37.

asuh menekankan pentingnya saling menyayangi, membimbing, dan menjaga satu sama lain, sehingga menciptakan lingkungan yang aman dan inklusif¹⁶. Selain itu, nilai *sipakatau*, *sipakalebby*, *sipakainge* juga mengajarkan untuk saling memanusiaikan, menghargai, dan mengingatkan dalam kebaikan.

Dalam konteks ini, nilai-nilai tersebut sejalan dengan ajaran Al-Qur'an yang melarang segala bentuk perundungan. Pendekatan *local wisdom* memperkuat pesan keagamaan dengan cara yang lebih kontekstual dan mudah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, konsep *unggah-ungguh* dalam budaya Jawa menekankan kesopanan dalam bertutur kata, yang relevan dengan larangan menghina dan mencela. Dengan demikian, integrasi antara nilai-nilai tafsir Al-Qur'an dan kearifan lokal dapat menjadi strategi efektif dalam membentuk karakter anti-perundungan, khususnya di kalangan remaja.

Relevansi dalam Kehidupan Remaja Kontemporer

Perilaku perundungan di kalangan remaja saat ini tidak hanya terjadi dalam interaksi langsung, tetapi juga berkembang secara signifikan melalui media sosial. Di ruang digital, perundungan sering muncul dalam bentuk komentar negatif yang dilakukan secara terus-menerus pada unggahan seseorang dengan tujuan menjatuhkan mental korban¹⁷. Selain itu, ejekan terhadap kondisi fisik, gaya berpakaian, maupun penampilan juga kerap ditemukan dalam kolom komentar, yang dapat berdampak pada kepercayaan diri korban. Bahkan, dalam beberapa kasus, tindakan ekstrem seperti penyebaran data pribadi (*doxing*) dilakukan untuk mempermalukan atau mengancam korban secara lebih luas¹⁸. Fenomena ini menunjukkan bahwa perundungan di era digital memiliki dampak

¹⁶ Iryanto Irvan Jaya Rifka Alkhilyatul Ma'rifat, I Made Suraharta, Relevansi konsep silih asih, silih asah, silih asuh dalam membentuk karakter peserta didik di era Society 5.0, 2.4 (2024), 306–12.

¹⁷ Syakira N Jamil, Tri Susanto, and Tri W Budhiharti, 'Dinamika Komentar Negatif Di Instagram: Studi Analisis Isi Pada Kasus Cyberbullying Terhadap Akun Instagram @abidzar73', *Jurnal Multimedia Dehasen*, 4.4 (2025), 1095–1104.

¹⁸ Dedi Kurnia Syah Putra and others, 'Pelatihan Memahami Jejak Digital Dan Doxing: Kesadaran Dan Strategi Literasi', *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 3.5 (2025), 1927–34 <<https://doi.org/10.59837/jpmmba.v3i5.2601>>.

yang lebih kompleks karena dapat menjangkau audiens yang lebih besar dan berlangsung dalam waktu yang lebih lama.

Di lingkungan sekolah, perundungan juga masih sering terjadi dalam berbagai bentuk, baik fisik, verbal, maupun sosial. Perundungan fisik dapat berupa tindakan seperti memukul, mendorong, atau merusak barang milik korban. Sementara itu, perundungan verbal tampak dalam bentuk pemberian julukan yang menghina, ejekan, serta intimidasi melalui kata-kata¹⁹. Adapun perundungan sosial dilakukan dengan cara mengucilkan seseorang dari kelompok, menyebarkan rumor, atau mempermalukan korban di depan teman-temannya²⁰. Berbagai bentuk perundungan tersebut menunjukkan bahwa masalah ini tidak hanya berkaitan dengan tindakan individu, tetapi juga dipengaruhi oleh dinamika kelompok dan lingkungan sosial.

Fenomena tersebut jika dikaitkan dengan perspektif tafsir Al-Qur'an menunjukkan adanya kesesuaian antara larangan perundungan dengan realitas yang terjadi saat ini. Tindakan seperti menghina, mencela, dan merendahkan orang lain sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-Hujurat[49]:11 memiliki relevansi yang kuat dengan perilaku perundungan di media sosial maupun di sekolah. Dalam Tafsir Al-Misbah, perilaku tersebut dipahami sebagai bentuk pelanggaran etika sosial yang dapat merusak hubungan antarindividu. Sementara itu, Tafsir Marah Labid menekankan bahwa tindakan tersebut berakar dari kondisi hati yang tidak bersih, seperti kesombongan dan rasa iri. Adapun Tafsir Al-Ibris mengaitkannya dengan pentingnya menjaga *unggah-ungguh* atau tata krama dalam berinteraksi.

Dengan demikian, fenomena perundungan di kalangan remaja saat ini menunjukkan bahwa nilai-nilai yang diajarkan dalam Al-Qur'an tetap relevan untuk dijadikan pedoman dalam kehidupan modern. Integrasi antara ajaran tafsir dan nilai-nilai *local wisdom* seperti empati, kesopanan, dan kebersamaan menjadi sangat penting dalam

¹⁹ Pembiayaan Ramah, Lingkungan Di, and Bank Syariah, 'Tahqiq: Jurnal Pemikiran Hukum Islam P.ISSN: 1978-4945 | E.ISSN: 2828-4372 <https://Jurnal.Stisahlalsigli.Ac.Id/Index.Php/Tahqiq>', 2024, 75–83.

²⁰ M. Mabur Haslan, Dahlan, and Yuliatin, 'Perilaku Perundungan (Bullying) Dan Dampaknya Bagi Anak Usia Sekolah', *Jurnal Pendidikan Sosial Keberagaman*, 7.2 (2020), 160 <<https://juridiksiam.unram.ac.id/index.php/juridiksiam>>.

membangun lingkungan yang aman dan harmonis, baik di dunia nyata maupun di ruang digital.

Strategi Pencegahan Berbasis Tafsir dan Local Wisdom

Upaya pencegahan perundungan tidak cukup hanya melalui pendekatan hukum atau sanksi, tetapi perlu didukung oleh pembentukan karakter yang berakar pada nilai-nilai keagamaan dan kearifan lokal²¹. Dalam konteks ini, integrasi antara tafsir Al-Qur'an dan *local wisdom* dapat menjadi strategi yang efektif dalam membangun kesadaran individu untuk menghindari perilaku perundungan. Pendekatan ini tidak hanya menekankan pada aspek larangan, tetapi juga pada internalisasi nilai-nilai moral dan spiritual dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu strategi yang dapat diterapkan adalah internalisasi nilai “adab di atas ilmu” dalam sistem pendidikan. Konsep ini menekankan bahwa keberhasilan tidak hanya diukur dari aspek akademik, tetapi juga dari akhlak dan sikap terhadap sesama²². Nilai-nilai seperti *ngajeni* (menghargai) dan *andhap asor* (rendah hati) dapat ditanamkan sebagai bagian dari budaya sekolah. Hal ini sejalan dengan konsep *tazkiyatun nafs* dalam Tafsir Marah Labid, yang memandang perundungan sebagai akibat dari penyakit hati seperti kesombongan dan rasa ingin merendahkan orang lain.

Selain itu, pendekatan komunikasi persuasif juga menjadi strategi penting dalam mencegah perundungan. Dalam hal ini, nilai-nilai yang terdapat dalam Tafsir Al-Misbah dapat dijadikan acuan, seperti pentingnya menggunakan bahasa yang baik (*qaulan karima*) dan lembut (*qaulan layyina*) dalam berinteraksi²³. Guru dan siswa dapat membangun budaya dialog dan musyawarah dalam menyelesaikan konflik, sehingga tercipta lingkungan yang lebih harmonis dan saling menghargai. Pendekatan ini sejalan

²¹ Primandha Sukma, Nur Wardhani, and Titi Alawiyah, ‘Penanaman Nilai-Nilai Karakter Kepada Generasi Muda Untuk Mencegah Perundungan’, *Ducare: Journal Of Education And Learning*, 1.2 (2024), 59–74.

²² Farizki Nursalam and others, ‘Manajemen Peserta Didik Pondok Pesantren Raudlatul Ulum Arrahmaniyah Dalam Pembentukan Karakter Spiritual Dan Nasional’, *Al-Qiyadah*, 1.1 (2025), 1–16 <<https://doi.org/10.64481/km6ncg36>>.

²³ Rahmad Zaki and Darwami, ‘Komunikasi Rasulullah Dalam Pendidikan’, *Al Qolam Jurnal Dakwah Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 9.1 (2025), 15–34.

dengan tradisi *rembug* dalam budaya lokal yang mengedepankan penyelesaian masalah melalui komunikasi.

Lebih lanjut, pembentukan komunitas atau kelompok siswa seperti “duta ukhuwah” juga dapat menjadi langkah strategis dalam menciptakan lingkungan yang inklusif²⁴. Kelompok ini berperan sebagai mediator sebaya yang membantu mencegah dan menangani konflik antar siswa. Nilai-nilai seperti *silih asih*, *silih asah*, *silih asuh* dapat dijadikan landasan dalam membangun solidaritas dan kepedulian antar individu. Dengan demikian, siswa tidak hanya menjadi objek pendidikan, tetapi juga menjadi agen perubahan dalam menciptakan lingkungan yang bebas dari perundungan.

Di sisi lain, penggunaan pendekatan budaya dalam kampanye anti-perundungan juga dapat meningkatkan efektivitas penyampaian pesan. Penggunaan istilah lokal seperti “*ayo srawung tanpa ngasorake*” dapat lebih mudah diterima oleh siswa dibandingkan istilah asing yang kurang familiar. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai lokal memiliki peran penting dalam menjembatani ajaran agama dengan realitas kehidupan sehari-hari. Selain itu, pelibatan orang tua melalui program pendidikan berbasis nilai keagamaan juga menjadi faktor penting dalam memperkuat upaya pencegahan perundungan, sehingga terdapat kesinambungan antara pendidikan di sekolah dan di lingkungan keluarga²⁵.

Dengan demikian, strategi pencegahan perundungan berbasis tafsir dan *local wisdom* tidak hanya menekankan pada perubahan perilaku, tetapi juga pada pembentukan kesadaran moral dan spiritual. Pendekatan ini diharapkan mampu mengubah pola pikir individu dari sekadar menghindari sanksi menjadi kesadaran untuk menghargai sesama sebagai bagian dari nilai kemanusiaan dan ajaran agama.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa perundungan dalam perspektif tafsir Al-Qur'an mencakup berbagai bentuk perilaku yang merendahkan martabat manusia. Tafsir Al-Misbah menekankan aspek sosial, Marah Labid aspek spiritual, dan

²⁴ Jurnal Dakwah and Pengembangan Masyarakat Desa, ‘Jurnal At-Taghyir’, 8 (2025), 17–40.

²⁵ Hasan Argadinata, Muhammad Naufal Majid, and Djum Djum Noor Benty, ‘Partisipasi Orang Tua Dalam Program Anti-Bullying: Perspektif Multikultural Berbasis Human Relation’, *Proceedings Series Of Educational Studies*, 2023, 1–12.

Al-Ibris aspek budaya. Ketiganya menunjukkan bahwa perundungan bertentangan dengan nilai kemanusiaan. Integrasi dengan *local wisdom* seperti empati dan kesopanan menjadi strategi efektif dalam pencegahan perundungan di masyarakat. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa perundungan dalam perspektif tafsir Al-Qur'an mencakup berbagai bentuk perilaku seperti mengolok-olok, menghina, dan mencela yang dapat merendahkan martabat orang lain, baik secara verbal maupun sosial. Penafsiran dalam Tafsir Al-Misbah menekankan pentingnya menjaga perasaan dan etika dalam interaksi sosial, sementara Tafsir Marah Labid lebih menyoroti aspek penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*) sebagai akar dari perilaku tersebut. Adapun Tafsir Al-Ibris menegaskan pentingnya menjaga unggah-ungguh atau tata krama sebagai bagian dari nilai kearifan lokal. Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa ajaran Al-Qur'an memiliki keterkaitan yang erat dengan nilai-nilai *local wisdom*, seperti empati (*tepa selira*), gotong royong, dan sikap saling menghormati. Nilai-nilai tersebut dapat menjadi landasan dalam membentuk perilaku anti-perundungan di kalangan masyarakat, khususnya remaja. Dengan demikian, integrasi antara pemahaman tafsir dan kearifan lokal menjadi strategi yang relevan dalam mencegah dan mengurangi praktik perundungan dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdul Malik, Ahmad Zubair Rudianto, and Muh. Bahrul Afif, 'Konsep Komunikasi Dalam Perspektif Al-Qur'an Studi Kasus Manajemen Pendidikan Islam Di Sekolah', *Al-Mutsala*, 7 (2025), 61–85 <<https://doi.org/10.46870/jstain.v7i1.1409>>
- ADNAN, A Z, 'Pembentukan Karakter Dalam Al-Qur'an (Studi Surat Luqman Ayat 13-18 Perspektif Tafsir Marah Labid)', 2018, 118 <<http://repository.radenintan.ac.id/4971/%0Ahttp://repository.radenintan.ac.id/4971/1/SKRIPSI LENGKAP REVISI OK.pdf>>
- Al-hujurat, Q S, Upaya Preventif, and Tindakan Bullying, 'Ulumuddin : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman', 15 (2025), 531–56 <<https://doi.org/10.37567/Jif.V10i2.3035.532>>
- Al-Qur'an, Epistemologi, Studi Atas, Integrasi Wahyu, Dan Akal Dalam, Tafsir Kontemporer, Achmad Abubakar, and others, 'Epistemologi Al-Qur'an: Studi Atas

- Integrasi Wahyu Dan Akal Dalam Tafsir Kontemporer', *Tasamuh: Jurnal Studi Islam*, 17 (2025), 290–307 <<https://ejurnal.iainsorong.ac.id/index.php/Tasamuh/article/view/2312>>
- Argadinata, Hasan, Muhammad Naufal Majid, and Djum Djum Noor Benty, 'Partisipasi Orang Tua Dalam Program Anti-Bullying: Perspektif Multikultural Berbasis Human Relation', *Proceedings Series Of Educational Studies*, 2023, 1–12
- Dakwah, Jurnal, and Pengembangan Masyarakat Desa, 'Jurnal At-Taghyir', 8 (2025), 17–40
- Fitriani, and Aswadi, *Terapeutik Penyakit Hati* :, 2022 <<https://repository.uin-alauddin.ac.id/id/eprint/24517/>>
- Hakim, M Luqman, 'REAKTUALISASI SPIRITUALITAS SUFISTIK DALAM TAFSIR AL- QUR ' AN KONTEMPORER (Studi Tematik Terhadap Nilai-Nilai Spiritual Dalam Tafsir Al-Misbah Karya M . Quraish Shihab)', *AL-FATIHA: Jurnal Studi Islam*, 12 (2024), 223–31 <<https://www.ejurnal.staimaarif.ac.id/index.php/alfatih/article/view/243>>
- Haslan, M. Mabrur, Dahlan, and Yuliatin, 'Perilaku Perundungan (Bullying) Dan Dampaknya Bagi Anak Usia Sekolah', *Jurnal Pendidikan Sosial Keberagaman*, 7 (2020), 160 <<https://juridiksiam.unram.ac.id/index.php/juridiksiam>>
- Jamil, Syakira N, Tri Susanto, and Tri W Budhiharti, 'Dinamika Komentar Negatif Di Instagram: Studi Analisis Isi Pada Kasus Cyberbullying Terhadap Akun Instagram @abidzar73', *Jurnal Multimedia Dehasen*, 4 (2025), 1095–1104
- Media, D I Sosial, 'Ruhul Musakif Nim. 20521066', 2024
- Murtadho, Azam Jabir, Arif Firdausi N.R, and Edy Wirastho, 'Penafsiran Ayat Tentang Bullying Dalam Al-Qur'an', *El-Wasathy: Journal of Islamic Studies*, 2 (2024), 182–96 <<https://doi.org/10.61693/elwasathy.vol21.2024.182-196>>
- Nursalam, Farizki, Anis Sulalah, Hilmiatul Mubarakah, Nafilatul Ula, and Nurul Aini, 'Manajemen Peserta Didik Pondok Pesantren Raudlatul Ulum Arrahmaniyah Dalam Pembentukan Karakter Spiritual Dan Nasional', *Al-Qiyadah*, 1 (2025), 1–16 <<https://doi.org/10.64481/km6ncg36>>

Paula Konay, Jeanne, and Yakobus Adi Saingo, 'Mewujudkan Keadilan Dan Keberadaban Manusia Dalam Mengantisipasi Perundungan', *JIM: Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 1 (2025), 138–49

Putra, Dedi Kurnia Syah, Hadi Purnama, Sri Wahyuning Astuti, and Sang Ayu Putu Vajravany Yudyaputri Warasenda, 'Pelatihan Memahami Jejak Digital Dan Doxing: Kesadaran Dan Strategi Literasi', *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 3 (2025), 1927–34 <<https://doi.org/10.59837/jpmba.v3i5.2601>>

Putri Zulaikha, and Bashori, 'Kajian Kitab Tafsir Marah Labid Syeikh Nawawi Al-Bantani', *AT-TAKLIM: Jurnal Pendidikan Multidisiplin*, 2 (2025), 215–140 <<https://doi.org/10.71282/at-taklim.v2i1.37>>

Ramah, Pembiayaan, Lingkungan Di, and Bank Syariah, 'Tahqiq: Jurnal Pemikiran Hukum Islam P.ISSN: 1978-4945 | E.ISSN: 2828-4372 <https://Jurnal.Stisalhilsigli.Ac.Id/Index.Php/Tahqiq>', 2024, 75–83

Rifka Alkhilyatul Ma'rifat, I Made Suraharta, Iryanto Irvan Jaya, 'Relevansi konsep silih asih, silih asah, silih asuh dalam membentuk karakter peserta didik di era Society 5.0', 2 (2024), 306–12.

Rizky, Krista Dira, Delisha Fitriany, and Husein Alifrasmadi, 'Metodologi Penafsiran Perspektif As-Suyuti Quraish Sihab Dalam Tafsir Al-Mi Şbāḥ', 2025

Sa'adah, Vikris, Ratri Eka Handini, Sheinina Adhila Langmui, Dila Permata Sari, Nefrillia Pramitha Dianis, Lutvi Deva Sunita, and others, 'Nilai-Nilai Adat Jawa Sebagai Landasan Untuk Menyelesaikan Konflik Antar Siswa Di Sekolah', *Prosiding Konseling Kearifan Nusantara (KKN)*, 4 (2025), 831–37

Sukma, Primandha, Nur Wardhani, and Titi Alawiyah, 'Penanaman Nilai-Nilai Karakter Kepada Generasi Muda Untuk Mencegah Perundungan', *Ducare: Journal Of Education And Learning*, 1 (2024), 59–74

Zaki, Rahmad, and Darwami, 'Komunikasi Rasulullah Dalam Pendidikan', *Al Qolam Jurnal Dakwah Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 9 (2025), 15–34